

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008 : 13).

Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi (Farida Rahim, 2008: 2).

Samsu Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Pendapat tersebut didukung Henry Guntur

Tarigan (1985: 9) yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengasosiaan huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan.

2. Tujuan Membaca

Menurut Farida Rahim (2008: 11) ada beberapa tujuan membaca yang mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (1985: 9) tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta memperbandingkan atau mempertentangkan. Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tujuan membaca yang paling utama adalah memperoleh informasi. Setelah informasi diperoleh pembaca akan melakukan tindak lanjut yang dapat berupa kegiatan menyimpulkan, menilai, dan membandingkan isi bacaan.

3. Ciri-ciri Membaca

Anderson (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992: 23-24) menjelaskan bahwa ada lima ciri membaca yaitu membaca adalah proses konstruktif, membaca harus lancar, membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat,

membaca memerlukan motivasi, serta membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.

Dalam memahami dan menafsirkan bacaan memerlukan bantuan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca. Sabarti Akhadiah, dkk. (1992: 23) menjelaskan bahwa pemahaman pembaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Di samping itu Sabarti Akhadiah, dkk. (1992: 23) juga menjelaskan bahwa kelancaran membaca ditentukan oleh kesanggupan pembaca mengenali kata-kata. Artinya, pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya. Dari hasil penelitian ternyata konteks yang bermakna dapat mempercepat pengenalan itu.

Sabarti Akhadiah, dkk. (1992: 23-24) menyampaikan bahwa pembaca yang terampil dengan sendirinya akan menyesuaikan strategi membaca dengan taraf kesulitan tulisan, pengenalannya tentang topik yang dibaca, serta tujuan membacanya. Pembaca akan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya berkenaan dengan topik tersebut dan memantau pemahamannya tentang bacaan yang dihadapinya, serta menyesuaikan strateginya bila ia tidak berhasil memahaminya. Selanjutnya, Sabarti Akhadiah, dkk. (1992: 24) menjelaskan bahwa membaca memerlukan motivasi. Motivasi merupakan kunci keberhasilan dalam membaca. Membaca pada dasarnya adalah sesuatu yang menyenangkan. Akan tetapi pembelajaran membaca mungkin membosankan terutama pada siswa yang sering menemukan

kegagalan. Untuk itu siswa harus diberi motivasi dalam berlatih membaca. Hal itu berhubungan dengan keterampilan membaca tidak dapat diperoleh secara mendadak. Keterampilan membaca diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap dan terus menerus.

4. Komponen Kegiatan Membaca

Farida Rahim (2008: 12) menyampaikan bahwa kegiatan membaca terdiri dari dua komponen yaitu: a) proses membaca, dan b) produk membaca.

a. Proses Membaca

Farida Rahim (2008: 12) menyampaikan bahwa proses membaca terdiri dari 9 aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses sensori visual menurut Farida Rahim (2008: 12) diperoleh dengan pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahan lisan. Kegiatan perseptual dijelaskan Farida Rahim (2008: 12) sebagai aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Aspek urutan merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil dalam satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Farida Rahim (2008: 12) menyampaikan bahwa anak-anak yang

memiliki pengalaman banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengalaman terbatas. Untuk memahami makna bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Kemudian pembaca membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Agar proses ini dapat berlangsung pembaca harus berpikir sistematis, logis, dan kreatif.

Guru dapat membimbing siswa meningkatkan kemampuan berpikir melalui membaca dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban yang berupa fakta. Proses membaca selanjutnya yaitu aspek asosiasi meliputi mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna (Farida Rahim, 2008: 13).

Selanjutnya, Farida Rahim (2008: 13) menerangkan bahwa masih ada aspek proses membaca yang lain yaitu sikap atau afektif berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan membaca, menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada membaca. Aspek dari proses membaca yang terakhir menurut Farida Rahim (2008: 13) adalah pemberian gagasan

dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui di dalam teks. Pembaca akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama jika pengalaman dan reaksi afektif dari pembaca tersebut berbeda (Farida Rahim, 2008: 14).

b. Produk Membaca

Komponen kegiatan membaca yang kedua yaitu produk membaca. Farida Rahim (2008: 12) menjelaskan bahwa produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi juga bisa terjadi dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca.

5. Aspek-aspek Membaca

Henry Guntur Tarigan (1985: 11) menjelaskan ada dua aspek penting dari membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih rendah. Aspek ini menurut Henry Guntur Tarigan (1985: 11) mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan kecepatan

membaca bertaraf lambat. Adapun keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) menurut Henry Guntur Tarigan (1985: 11) yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikasi atau makna, evaluasi atau penilaian, kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan dari dua keterampilan tersebut diperlukan aktivitas membaca yang berbeda. Seperti yang diungkapkan Henry Guntur Tarigan (1985: 12) yaitu agar keterampilan yang bersifat pemahaman dapat diperoleh maka aktivitas membaca yang tepat yaitu membaca dalam hati, sedangkan untuk dapat memperoleh keterampilan yang bersifat mekanis maka aktivitas yang perlu dikembangkan adalah membaca nyaring. Henry Guntur Tarigan (1985: 13) membagi jenis-jenis membaca yang menjadi bagian dari membaca dalam hati sebagai berikut.

a. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif ini mencakup membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

b. Membaca intensif

Membaca intensif dibagi membaca telaah isi yang mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Bagian yang kedua dari membaca intensif yaitu membaca telaah bahasa, mencakup membaca bahasa asing dan membaca sastra.

6. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

D.P. Tampubolon (1990: 7) menjelaskan bahwa kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Sedangkan Puji Santosa, dkk. (2010: 3.20) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas 3, membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Pendapat tersebut didukung Sabarti Akhadiah, dkk. (1992: 37) yang mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan sub pokok bahasan dari membaca lanjut. Tujuannya agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan.

Aktivitas membaca pemahaman dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Selanjutnya Henry Guntur Tarigan (1985: 56) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis serta pola-pola fiksi. Lebih lanjut, Samsu Somadayo (2011: 10) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Aktivitas membaca yang tepat untuk memperoleh keterampilan pemahaman ini adalah dengan membaca dalam hati.

b. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Prinsip-prinsip membaca pemahaman menurut Farida Rahim (2008: 3-4), ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional mempengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.

10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

c. Bahan Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman

Burhan Nurgiyantoro (2010: 371) menyampaikan bahwa penilaian kemampuan membaca bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek isi, dan jenis atau bentuk wacana.

Tingkat Kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekomplekan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit pemahaman wacana yang bersangkutan. Demikian pula yang terkait dengan isi wacana. Jika isi wacana tersebut bersifat umum, konkret, dalam jangkauan pengalaman peserta didik atau dalam bidang keilmuan yang sama, wacana tersebut relatif tidak sulit bagi mereka. Secara umum dapat dikatakan bahwa wacana yang baik untuk bahan tes kompetensi membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 371).

Wacana yang ditekankan untuk membaca pemahaman sebaiknya tidak terlalu panjang. Sepuluh butir tes dari tiga atau empat wacana lebih baik daripada hanya dari sebuah wacana panjang. Dengan wacana yang pendek, kita dapat membuat soal tentang berbagai hal sehingga lebih

komprehensif. Kecuali alasan tersebut secara psikologis peserta didik juga lebih senang dengan wacana pendek karena tidak membutuhkan waktu banyak untuk membacanya dan wacana pendek terlihat lebih mudah. Wacana pendek yang dimaksud yaitu berupa satu atau dua alenia atau kira-kira sebanyak 50 sampai 100 kata (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 373).

Wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk tes kompetensi membaca dapat berupa wacana yang berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain. Berbagai wacana tersebut dapat efektif untuk digunakan apabila dimanfaatkan secara tepat (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 373). Wacana berbentuk dialog adalah wacana yang berisi percakapan dalam berbagai konteks namun sebaiknya dipilih percakapan yang formal atau semiformal.

Wacana kesastraan sebaiknya juga digunakan ketika soal tes kompetensi membaca terdiri dari beberapa wacana. Wacana ini dapat berupa kutipan fiksi (cerpen, novel), puisi, maupun teks drama. Karena informasi yang dikandung di dalam puisi lebih sulit dipahami, maka tes pemahaman dengan bentuk puisi belum dipergunakan untuk sekolah dasar (SD dan SMP). Namun demikian puisi juga perlu ditekankan di tingkat sekolah dasar (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 374). Wacana lain yang dimaksud di sini adalah berbagai bentuk komunikasi yang dikemukakan selain ketiga cara di atas. Jadi dapat berwujud surat, tabel, diagram, iklan, telegram, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini tes kemampuan membaca pemahaman menggunakan wacana prosa nonfiksi dan wacana kesastraan yang tidak terlalu panjang. Satu wacana digunakan untuk 2-5 butir soal supaya siswa tidak merasa bosan. Adapun tingkat kesukaran wacana dipilih dengan memperkirakan tingkat kosakata dan informasi yang dikandung pada taraf sedang untuk siswa kelas IV.

d. Tingkatan Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Tingkatan tes kemampuan membaca pemahaman menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 254) menggunakan taksonomi Bloom (1913-1999). Pendapat ini didukung Burhan Nurgiyantoro (2010: 61), yang membagi jenjang berpikir menjadi dua yaitu jenjang berpikir sederhana (ingatan, pemahaman, penerapan) dan jenjang berpikir kompleks (analisis, sintesis, evaluasi). Sedangkan Suharsimi Arikunto (2009: 12) mengungkapkan jenjang berpikir yang cocok diterapkan untuk Sekolah Dasar adalah ingatan, pemahaman, dan aplikasi. Untuk itu, kemampuan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenjang berpikir ingatan, pemahaman, dan penerapan yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Tes membaca tingkat ingatan, yakni kemampuan menyebutkan kembali fakta, definisi, konsep yang terkandung dalam wacana. Tes ini meminta peserta didik untuk menyebutkan, mengenal, atau mengingat kembali fakta atau informasi yang telah ditemukan sebelumnya. Kata-kata operasional yang dapat digunakan yaitu

mendefinisikan, mengidentifikasi, menjodohkan, menyebutkan, memperluas, menyatakan, memilih, mendeskripsikan, menyimpulkan, dan mendaftar.

2. Tes membaca tingkat pemahaman, yakni kemampuan memahami wacana, mencari hubungan antarhal, mencari hubungan sebab akibat, perbedaan dan persamaan antarhal dalam wacana. Tes ini menanyakan ide pokok, gagasan, tema, dan makna. Kata-kata operasional yang dapat digunakan yaitu mempertahankan, menduga, membedakan, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, memperkirakan, menjelaskan, menafsirkan, meramalkan, dan meringkas.
3. Tes membaca tingkat penerapan, yakni kemampuan untuk menerapkan pemahamannya pada situasi atau hal yang berkaitan. Misalnya menerapkan atau memberi contoh baru dari suatu konsep, ide, pengertian, atau pikiran yang terdapat di dalam teks. Kata-kata operasional yang dapat digunakan yaitu mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.

Sedangkan Samsu Somadayo (2011: 19-26) memaparkan tentang jenis-jenis atau tingkatan membaca pemahaman yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Menurut Farida Rahim (2008: 113) tingkat ingatan dan

pemahaman dapat dikategorikan dalam jenis pemahaman literal, tingkat penerapan dapat masuk kategori jenis pemahaman interpretatif, tingkat analisis dapat masuk pemahaman kritis, dan tingkat sintesis serta evaluasi dapat dikategorikan pemahaman kreatif. Jenjang kognitif untuk siswa SD meliputi ingatan, pemahaman, dan aplikasi. Ketiganya termasuk pemahaman literal dan interpretasi. Untuk itu di sini hanya dijelaskan tentang pemahaman literal dan pemahaman interpretasi saja.

Pemahaman literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara tersurat sehingga pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam. Kata tanya yang dapat digunakan sebagai arahan yaitu siapa, apa, kapan, bagaimana, dan mengapa.

Dalam pemahaman interpretasi pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksudkan penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan. Kegiatan ini meliputi menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memahami hubungan sebab akibat, membuat perbandingan, menemukan hubungan baru antara fakta-fakta yang disebut dalam bacaan.

e. Pembuatan Penilaian Kemampuan Membaca

Burhan Nurgiyantoro (2010: 377) mengungkapkan bahwa ada dua macam tes kompetensi membaca yaitu tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban dan tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi

jawaban sendiri. Tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 377) digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan cara memilih jawaban yang disediakan oleh pembuat soal. Soal ini biasanya berbentuk objektif pilihan ganda. Dalam soal dari jenis wacana prosa sebaiknya kita tidak boleh menanyakan hal yang sudah umum diketahui tanpa membaca. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 377) soal yang dapat ditanyakan antara lain tema, gagasan pokok, gagasan penjelas makna tersurat dan tersirat, bahkan juga makna istilah dan ungkapan. Jika wacana yang ditekankan agak panjang, satu wacana dapat dibuat menjadi beberapa soal, namun harus ada kejelasan perintah.

Wacana dialog yang dapat digunakan sebagai tes kompetensi membaca menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 374) yaitu pembicaraan atau rekaman telepon dan berbagai bentuk dialog lain yang melibatkan berbagai orang dalam berbagai profesi. Bahan tes yang diambil dari teks kesastraan tidak jauh berbeda dengan wacana yang bukan kesastraan. Pada teks kesastraan sering dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik pembangun teks. Burhan Nurgiyantoro (2010: 285) juga menjelaskan tentang wacana surat yang diujikan sebaiknya dibatasi pada berbagai surat resmi. Hal yang dapat ditanyakan dalam soal antara lain terkait dengan komponen pendukung, isi pesan, masalah makna dan ungkapan. Sebuah surat resmi, tabel, dan iklan atau bentuk yang lain dapat dibuat menjadi satu atau beberapa soal tergantung kompleksitas wacana tersebut.

Pada tes jenis mengonstruksi jawaban, peserta ujian harus mengemukakan jawaban sendiri dengan mengreasikan bahasa berdasarkan informasi yang diperoleh dari wacana yang ditekankan. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 389) ada dua macam pertanyaan dalam tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi jawaban yaitu pertanyaan terbuka dan tugas menceritakan kembali. Agar lebih efektif dan efisien, peneliti menggunakan tes kompetensi membaca yang berbentuk merespon jawaban berupa pilihan ganda.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman menurut Farida Rahim (2008: 16) yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Gangguan alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan juga dapat memperlambat kemajuan belajar anak. Secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan dengan kemampuan membaca. Namun tidak semua siswa yang memiliki intelegensi tinggi mampu menjadi pembaca yang baik.

Faktor lingkungan dapat berupa latar belakang anak di rumah dan faktor sosial ekonomi. Latar belakang anak di rumah dapat berupa sikap yang diberikan orangtua kepada anak, kondisi keharmonisan keluarga, dukungan orang tua terhadap minat belajar anak, dan luasnya pengalaman anak di rumah juga mendukung kemajuan membaca anak. Jika dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi, semakin tinggi status ekonomi siswa semakin tinggi

kemampuan membacanya. Anak yang berasal dari keluarga yang banyak memberikan kesempatan membaca dalam lingkungan yang penuh bahan bacaan akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi.

Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri. Siswa yang memiliki motivasi dan minat yang tinggi akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Dari aspek emosi, siswa yang dapat mengontrol emosi akan lebih mudah memusatkan perhatian pada teks yang dibacanya. Jika anak memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi akan terus mencoba walaupun menemui kegagalan sehingga dapat menguasai berbagai kemampuan termasuk kemampuan membaca pemahaman. Untuk itu, salah satu tugas pembelajaran membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membaca dan meningkatkan harga diri bagi siswa yang kurang mampu membaca pemahaman.

C. Pentingnya Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan pengajaran yang sangat penting. Jika diselenggarakan dengan baik, pengajaran ini akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa pada masa mendatang. Melalui pengajaran membaca ini siswa dapat memperoleh peningkatan kemampuan bahasa, kemampuan bernalar, kreativitas, dan penghayatan tentang nilai-nilai moral (Sabarti Akhadiah, dkk. 1992: 37).

Burhan Nurgiyantoro (2010: 369) berpendapat bahwa membaca pemahaman tampaknya yang paling penting dan harus mendapat perhatian

khusus. Kompetensi pemahaman terhadap berbagai teks yang dibaca tidak akan diperoleh secara cuma-cuma tanpa ada usaha untuk meraihnya. Hal itu didasari pemikiran bahwa dalam berbagai tuntutan pekerjaan diperlukan kompetensi membaca yang memadai bahkan juga untuk memperoleh kenikmatan batin seperti ketika membaca majalah ringan atau berbagai teks kesastraan.

Selain itu kompetensi membaca pemahaman yang baik diperlukan dan menjadi prasyarat untuk dapat membaca dan memahami berbagai literatur mata pelajaran yang lain. Untuk itu kompetensi membaca pemahaman harus dibelajarkan dan diukur ketercapaiannya secara lebih intensif daripada kemampuan membaca yang lain.

D. Pembelajaran IPS

1. Pengertian IPS

IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia di sekelilingnya. Pokok dari kajian IPS adalah hubungan antarmanusia. Latar telahnya adalah kehidupan nyata manusia (Djojo Suradisastra, dkk., 1993: 4). Dari pemaparan definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut dapat diartikan bahwa IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang memahami dirinya berhubungan dengan alam maupun dengan manusia lain. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia dituntut mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. IPS merupakan suatu pembelajaran tentang kehidupan sosial manusia.

2. Tujuan IPS

Sapriya (2009: 194), menyebutkan tujuan mata pelajaran IPS di SD sebagai berikut.

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Djojo Suradisastra, dkk. (1993: 6) menjelaskan tujuan IPS meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam ranah kognitif hal-hal tentang manusia dan dunianya harus dapat dinalar supaya dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. Dalam hal ini pengetahuan lebih fungsional apabila diperoleh dengan pemahaman dan pengertian.

Dalam ranah afektif apabila perolehan pengetahuan dan pemahaman dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, sehingga dapat dijadikan alat berkiprah dengan tepat dalam hidup, maka semangat ilmiah dan imajinasi tak kurang pentingnya. Tujuan keterampilan yang diperoleh dalam IPS sangat luas, yang meliputi keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan serta sikap.

3. Ruang Lingkup IPS

Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana (2010: 78) menjelaskan bahwa ruang lingkup IPS SD meliputi aspek-aspek:

- a) manusia, tempat, dan lingkungan,
- b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan,
- c) sistem sosial dan budaya, dan
- d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

4. Keterampilan Dasar IPS

National Council for The Social Studies (NCSS) yang dikutip Djojo Suradisastra, dkk. (1993: 8-9) menyampaikan keterampilan yang relevan dengan IPS. Pertama, keterampilan yang bertalian dengan perolehan informasi. Keterampilan ini meliputi keterampilan membaca yang mencakup pemahaman, perbendaharaan bahasa, dan kecepatan membaca. Keterampilan studi meliputi mendapatkan informasi dan menata informasi dalam bentuk yang mudah digunakan. Keterampilan merujuk dan mencari informasi meliputi penggunaan perpustakaan, rujukan khusus, menggunakan peta, globe, dan grafik, serta menggunakan sumber masyarakat. Keterampilan teknis dalam menggunakan alat elektronik meliputi keterampilan dalam menggunakan komputer dan jaringan informasi dari telepon dan televisi.

Keterampilan kedua menurut Djojo Suradisastra, dkk. (1993: 9) yaitu keterampilan yang berhubungan dengan pengorganisasian dan penggunaan informasi. Keterampilan ini terdiri dari keterampilan intelektual yang

meliputi mengklasifikasikan informasi, menginterpretasi informasi, menganalisis informasi, mengikhtisarkan informasi, mensintesis informasi, dan mengevaluasi informasi. Ketiga, keterampilan pengambilan keputusan. Keempat, keterampilan yang berhubungan dengan hubungan interpersonal dan partisipasi sosial dan politis. Keterampilan ini meliputi keterampilan personal, keterampilan interaksi kelompok, serta keterampilan partisipasi sosial dan politis.

5. Pendekatan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Untuk membantu siswa Sekolah Dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir, Savage dan Amstrong (Sapriya, 2009: 80-91) mengembangkan lima pendekatan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran IPS. Pendekatan yang dimaksud adalah inkuiri (*inquiry approach*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Lima pendekatan tersebut dibahas di bawah ini.

Sapriya (2009: 80) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri memperkenalkan konsep-konsep untuk para siswa secara induktif. Belajar menggunakan pendekatan inkuiri mencakup proses berpikir dari hal-hal yang khusus ke umum. Para siswa mempelajari contoh-contoh yang diberikan guru dan berusaha menyimpulkannya.

Pendekatan yang kedua yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Sapriya (2009: 81) banyak teknik

berpikir kreatif yang telah dikembangkan, salah satunya *brainstorming*. Teknik ini diawali dengan penyajian sebanyak-banyaknya kemungkinan jawaban atas pertanyaan tanpa menilai terlebih dahulu apakah pernyataan atau jawaban itu tepat. Langkah dalam mengembangkan kecakapan berpikir kreatif adalah siswa diberi fokus masalah, siswa diminta mengembangkan pendapat secepat-cepatnya, siswa diperingatkan untuk tidak berkomentar dahulu terhadap komentar orang lain, guru atau pencatat menuliskan semua ide, guru menghentikan mendorong siswa berpendapat ketika siswa mulai mengendur, dan yang terakhir diskusi umum menyimpulkan pendapat-pendapat yang sudah ada.

Pendekatan pembelajaran IPS yang ketiga menurut Sapriya (2009: 87) yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tujuan berpikir kritis adalah menguji pendapat atau ide, termasuk melakukan pertimbangan yang didasarkan pendapat yang diajukan. Adapun langkah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini dijelaskan Sapriya (2009: 87) yang pertama guru menentukan topik masalah, kemudian guru mengajukan pertanyaan, guru bertanya lagi setelah siswa menjawab pertanyaan pertama, guru memberikan alternatif /kemungkinan jawaban-jawaban itu dapat diterapkan terhadap masalah sebelumnya, dan yang terakhir siswa diminta mengambil keputusan apakah yang seharusnya menjadi langkah pertama dalam memecahkan suatu masalah.

Pendekatan lain yang dapat digunakan yaitu teknik *problem solving* dan pengambilan keputusan. Proses pembelajaran dengan teknik *problem*

solving menurut sapriya (2009: 88-89) meliputi langkah-langkah mengenali masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, memilih dan menerapkan pendekatan, mencari kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses pembelajaran dengan pendekatan mengambil keputusan mengikuti langkah mengenal persoalan, memberikan jawaban alternatif, mendeskripsikan bukti yang mendukung setiap alternatif, mengenal nilai yang tersirat pada setiap alternatif jawaban, mendeskripsikan kemungkinan akibat yang muncul, membuat pilihan dari setiap alternatif, mendeskripsikan bukti dan nilai yang digunakan dalam membuat pilihan.

Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan tersebut dengan menyesuaikan tujuan dan materi yang dipelajari. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat melatih keterampilan berpikir siswa. Manfaat jika guru menggunakan pendekatan tersebut antara lain siswa dapat memahami materi lebih cepat dan pemahamannya akan semakin meningkat. Di sisi lain, dengan digunakannya pendekatan tersebut dalam IPS, maka keterampilan siswa dalam kehidupan sehari-hari juga dapat terlatih.

6. Penilaian Pembelajaran IPS

Penilaian dalam pembelajaran IPS sebaiknya menggunakan penilaian berbasis kelas seperti yang dijelaskan Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana (2010: 268) bahwa penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang komprehensif dan terpadu yang mencakup proses dan hasil belajar siswa. Proses pengumpulan informasi tentang peserta didik dilakukan secara terus menerus. Teknik penilaian berbasis kelas menggunakan berbagai teknik

evaluasi, yakni penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian kumpulan hasil kerja siswa, penilaian hasil karya siswa, penilaian tugas proyek, dan penilaian unjuk kerja.

7. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS SD Kelas IV

Untuk mencapai tujuan dalam IPS, maka standar kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS di SD Kelas IV dalam KTSP dikembangkan sebagai berikut.

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas IV Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota.	1.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya. 1.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 1.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman. 1.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Sumber : Sapriya (2009: 197-198)

Dalam penelitian ini tes IPS hanya mencakup materi semester II. Adapun kompetensi dasar yang digunakan yaitu kompetensi dasar yang pertama dan kedua saja karena penelitian dilakukan sebelum sekolah mengadakan UTS (Ujian Tengah semester). Untuk itu, tes yang diberikan mencakup materi kegiatan ekonomi dan koperasi. Pemilihan materi tersebut

dengan alasan siswa sudah mempelajari materi tersebut dalam pembelajaran di sekolah.

E. Prestasi Belajar IPS

1. Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/dikerjakan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 895). Anas Sudijono (2005: 434) menjelaskan prestasi disebut juga pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan sejumlah nilai-nilai hasil belajar. Prestasi dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir. Prestasi mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.

2. Belajar

Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 74) belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Akan tetapi ternyata tidak semua perubahan perilaku tersebut merupakan hasil belajar. Artinya ada perubahan perilaku yang dipandang sebagai bukan hasil belajar. Adapun beberapa ciri-ciri perilaku belajar, yaitu perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, perubahan bersifat kontinu dan fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan bersifat permanen, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang bersifat permanen, sadar, kontinu, positif, permanen dan bertujuan.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 895). Menurut Agus Soejanto (1979: 12) prestasi belajar dapat dipandang sebagai pencerminan dari pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa melalui perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi, serta nilai dan sikap. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pada bidang tertentu yang diukur menggunakan tes kemudian dinyatakan dalam bentuk nilai.

4. Prestasi Belajar IPS

Dari kajian tentang prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pada bidang tertentu yang diukur menggunakan tes kemudian dinyatakan dalam bentuk nilai. Sedangkan IPS adalah kajian tentang manusia dan dunia di sekelilingnya. Pokok dari kajian IPS adalah hubungan antarmanusia. Latar telaaahnya adalah kehidupan nyata manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS adalah hasil yang telah dicapai peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang diukur dengan menggunakan tes kemudian dinyatakan

dalam bentuk nilai. Prestasi belajar IPS yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif.

F. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar IPS

Dalam mempelajari mata pelajaran IPS dibutuhkan kemampuan membaca. Keterampilan membaca yang digunakan dalam IPS ada berbagai macam. Untuk itu, dalam belajar IPS siswa harus mampu memiliki kemampuan membaca. Seperti yang dijelaskan Jarolimex & Parker (Sapriya, 2009: 160) berikut ini.

Ada sejumlah keterampilan membaca yang digunakan dalam IPS yaitu diharapkan siswa IPS adalah pembaca yang mampu:

- a) membaca secara fleksibel,
- b) menggunakan judul bab dan subbab sebagai alat bantu membaca,
- c) menggunakan kunci kontekstual untuk mendapatkan makna,
- d) menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan,
- e) menduga hubungan sebab akibat,
- f) memahami bahan referensi bila perlu untuk memahami istilah – istilah kosa kata yang penting,
- g) mencari data pada peta, chart, gambar, ilustrasi, dan menafsirkan data,
- h) menggunakan bagian-bagian buku (seperti indeks, daftar isi, pengantar, dsb) sebagai alat bantu baca,
- i) menunjukkan pilihan agar terbiasa dengan struktur ajar dan menerka pengertian umum,
- j) menempatkan fakta dan menduga ide-ide utama,
- k) membandingkan penjelasan yang satu dengan yang lainnya,
- l) mengenal kalimat-kalimat topik, dan
- m) menggunakan keterampilan untuk menemukan bahan kepustakaan.

Demikian banyak manfaat kemampuan membaca dalam mempelajari pelajaran IPS. Materi IPS sebagian besar berupa bacaan berisi fakta, konsep, dan generalisasi. Untuk mempelajari materi IPS membutuhkan kemampuan membaca yang tinggi. Jika siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, maka fakta, konsep, dan generalisasi pada mata pelajaran IPS akan

lebih mudah dipahami. Ketika pemahaman siswa dalam mempelajari materi IPS tinggi, maka prestasi belajar IPS juga akan tinggi. Sehingga siswa yang mampu membaca pemahaman dengan baik, maka prestasi belajar IPS juga akan baik.

G. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

1. Karakteristik Siswa SD Menurut Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (Conny R. Semiawan, 1999: 272) perkembangan pikiran terdiri dari 4 fase yaitu tahap sensomotorik (0 - 2:0 tahun), tahap preoperasional (2:1- 7:0 tahun), tahap operasional konkret (7:1 –11:0 tahun), dan tahap operasional formal (11:1 – 15:0 tahun). Siswa SD berada pada fase operasional konkret. Operasional konkret adalah suatu tindakan mental yang diputarbalikkan berdasarkan objek real dan konkret. Operasi konkret memungkinkan anak-anak untuk mengkoordinasikan beberapa karakteristik daripada memfokuskan satu sifat tunggal atau suatu objek tertentu. Pada masa ini anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang lebih konkret. Anak mampu berpikir logis meski masih terbatas pada situasi sekarang. Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 35) menjelaskan ciri-ciri perilaku anak pada masa operasional konkret yaitu ide berdasarkan pemikiran dan membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab.

Ciri – ciri yang lain yaitu anak mulai berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial, pemahaman tentang konsep ruang, kausalitas, kategorisasi,

konversi, dan penjumlahan lebih baik. Keputusan anak tentang sebab akibat menjadi meningkat, mampu berpikir induktif, dan kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 105-107).

2. Ciri-ciri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116) anak SD termasuk masa anak-anak akhir. Masa anak-anak akhir ini dibagi menjadi 2 fase yaitu :

- a) masa kelas rendah yang berlangsung antara usia 6/7 tahun - 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar, dan
- b) masa kelas tinggi yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar.

Menurut kategori tersebut, siswa kelas IV termasuk fase kelas tinggi. Adapun ciri-ciri siswa kelas tinggi menurut Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116), adalah perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari, ingin tahu, ingin belajar dan realistis, timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus, anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

H. Penelitian yang Relevan

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas III SD segugus III kecamatan Temon kabupaten Kulon Progo. Adapun hubungan

tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,243 dengan taraf signifikansi 0,015 (Siti Amanatun Musdaryah, 2011).

I. Kerangka Pikir

Kemampuan membaca di kelas IV sudah pada tingkat kemampuan membaca pemahaman atau pada keterampilan pemahaman bacaan dan tidak lagi hanya pada tingkat keterampilan mekanis saja. Pembelajaran kemampuan membaca khususnya kemampuan membaca pemahaman sebaiknya tidak dikesampingkan guru. Hal ini disebabkan karena kemampuan membaca pemahaman sebagai dasar untuk dapat memperoleh informasi. Informasi tersebut mendukung siswa dalam belajar siswa dalam mata pelajaran lain atau juga informasi yang berkaitan dengan kehidupan siswa secara langsung.

Kemampuan membaca pemahaman terdiri dari kemampuan menangkap makna yang tersurat dan juga makna yang tersirat, kemampuan mengolah bacaan, serta kemampuan menerapkan isi bacaan. Ketiga aspek kemampuan membaca pemahaman tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh informasi. Informasi yang ada dalam bacaan dapat langsung diperoleh pembaca, tetapi adapula bacaan yang memerlukan pemahaman lebih untuk dapat memahami maknanya.

IPS merupakan mata pelajaran yang berisi kumpulan informasi. Materi IPS sebagian besar bersifat abstrak. Materi IPS kelas IV SD berisi bacaan yang sudah memerlukan pemahaman untuk dapat menangkap informasi yang disajikan. Keterampilan yang dibutuhkan dalam IPS salahsatunya adalah keterampilan yang bertalian dengan informasi. Dalam keterampilan ini,

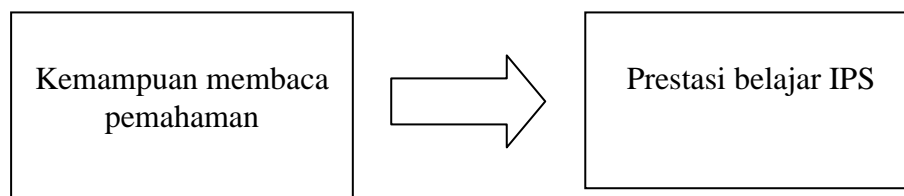
kemampuan membaca merupakan keterampilan yang utama. Pemahaman bacaan, perbendaharaan bahasa, dan kecepatan membaca merupakan bagian dari keterampilan membaca. Jika siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, maka konsep-konsep dalam IPS akan mudah dikuasai pula oleh siswa. Hal ini tentu mendukung prestasi belajar IPS siswa.

Untuk mendapatkan prestasi belajar IPS yang baik, pendekatan inkuiri, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan dapat dikembangkan karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam kelima kemampuan tersebut tercakup aspek-aspek dari kemampuan membaca pemahaman. Aspek kemampuan membaca pemahaman literal dan interpretasi sangat mendukung siswa untuk dapat menemukan sendiri, berpikir kritis dan kreatif, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan.

Jika siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, siswa dapat mengembangkan kemampuan inkuiri (menemukan sendiri) konsep-konsep dalam IPS. Dengan kata lain ketika siswa mampu membaca pemahaman, ia dapat belajar mandiri untuk menemukan konsep yang belum diketahuinya atau memantapkan konsep yang kurang dipahaminya. Dengan demikian materi IPS kelas IV yang sebagian besar hafalan akan lebih diingat dan dipahami.

Evaluasi IPS ranah kognitif mencakup tingkat hafalan, pemahaman, dan aplikasi. Dalam evaluasi ini keterampilan membaca pemahaman juga dibutuhkan. Untuk dapat memahami soal siswa memerlukan pemahaman literal

ataupun interpretatif. Untuk menjawab soal dengan benar kemampuan membaca pemahaman tingkat literal dan interpretatif juga dibutuhkan. Jika pemahaman dan pengerjaan soal baik, maka hasilnya akan baik. Hal itu sebagai wujud prestasi (hasil) yang telah dicapai siswa. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman mendukung pembelajaran IPS yang hasilnya berupa prestasi belajar. Jadi penguasaan dan pemahaman siswa terhadap konsep IPS yang masih lemah dan tidak mendalam jika tidak didukung dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik akan mengakibatkan prestasi belajar IPS semakin rendah.



Gambar 1. Kerangka Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar IPS

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif (H_a) ada korelasi positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap.
2. Hipotesis Nol (H_0) tidak ada korelasi positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap

K. Definisi Operasional Variabel

1. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari bacaan yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

2. Prestasi Belajar IPS

Prestasi belajar IPS adalah hasil yang dicapai peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang diukur dengan menggunakan tes kemudian dinyatakan dalam bentuk nilai. Prestasi belajar IPS yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif.